

Pengaruh Multilingualisme dalam Dunia Pendidikan terhadap Nasionalisme peserta didik dan Kaidah Bahasa Indonesia

Shidiq Ardianta

Dosen FTIK IAIN Jember

shidiqjember@gmail.com

Abstract

Multilingualism is the use of more than two languages in the communication process by one speaker to another. In essence multilingualism is common in heterogeneous societies, as in Indonesia, including in the world of education.

The condition of bermultilingualisme that occurred in the world of education in addition to a positive effect, also has a negative effect. Positive effects that are generated from multilingualism in the world of education one of them is the creation of language diversity. Meanwhile, the negative effects that arise from multilingualism in the world of education - especially the mastery and use of foreign languages - are the interference of nationalism of learners and can undermine Indonesian rules. The nationalism of learners can be eroded because there is an element of excess pride when learners use a foreign language rather than using the Indonesian language. Meanwhile, examples of foreign language interference - for example English - occur at the phrase construction level, the use of conjunctions, sentence constructions, and so on.

One alternative solution to prevent the erosion of the nationalism of learners and the destruction of Indonesian rules as a result of foreign language interference (English) is to apply the method of translation. With the method of translation, learners slightly constrained dependence on foreign language mastery used as a language of instruction in books of instruction from outside and learners are always close to the Indonesian language.

Keywords: multilingualism, education, nationalism, Indonesia language rules

Abstrak

Multilingualisme merupakan penggunaan lebih dari dua bahasa dalam proses komunikasi oleh seorang penutur satu dengan lainnya. Pada hakikatnya multilingualisme lazim terjadi pada masyarakat yang heterogen, seperti di Indonesia termasuk dalam dunia pendidikannya.

Kondisi bermultilingualisme yang terjadi dalam dunia pendidikan selain berefek positif, juga berefek negatif. Efek positif yang ditimbulkan dari multilingualisme dalam dunia pendidikan salah satunya adalah terciptanya keanekaragaman berbahasa. Sementara itu, efek negatif yang timbul dari multilingualisme dalam dunia pendidikan--khususnya penguasaan dan penggunaan bahasa asing--adalah adanya interferensi nasionalisme peserta didik dan dapat merusak kaidah bahasa Indonesia. Nasionalisme peserta didik dapat terkikis karena ada unsur kebanggaan yang berlebih ketika peserta didik menggunakan bahasa asing daripada menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, contoh interferensi bahasa asing--sebagai contohnya bahasa Inggris--terjadi pada tataran konstruksi frasa, penggunaan konjungsi, konstruksi kalimat, dan sebagainya.

Salah satu alternatif solusi untuk mencegah mengikisnya nasionalisme peserta didik dan rusaknya kaidah bahasa Indonesia sebagai akibat interferensi bahasa asing (bahasa Inggris) adalah menerapkan metode penerjemahan. Dengan metode penerjemahan, peserta didik sedikit terbatas ketergantungannya terhadap penguasaan bahasa asing yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam buku-buku bahan ajar dari luar dan peserta didik selalu dekat dengan bahasa Indonesia.

Kata kunci: Multilingualisme, Pendidikan, Nasionalisme, Kaidah Bahasa Indonesia

A. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga yang menyiapkan peserta didik agar mampu meningkatkan kualitas pribadinya baik moral maupun intelektual. Kaitannya dengan perkembangan zaman yang menggiring peradaban masyarakat luas ke zaman globalisasi, sekolah berupaya dengan serius menyiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan era globalisasi tersebut. Era globalisasi itu sendiri merupakan masa ketika terjadi suatu proses interaksi, proses ketergantungan, keterkaitan, dan proses saling memengaruhi satu sama lain yang melintasi batas negara. Era globalisasi juga dapat diartikan sebagai salah satu fenomena dan dinamika yang hadir dalam perkembangan hubungan internasional.

Pembekalan yang diberikan sekolah kepada peserta didik untuk menghadapi globalisasi salah satunya adalah pembekalan tentang bahasa. Bahasa dianggap penting karena bahasa mempunyai peranan vital sebagai piranti berinteraksi dan berkomunikasi baik antarindividu, antarkelompok maupun antarbangsa dalam skala internasional. Berdasar pada pemikiran tersebut sekolah menjejalkan berbagai macam bahasa khususnya bahasa yang mempunyai hegemoni kuat seperti bahasa Inggris, Mandarin, Perancis, dll. kepada peserta didik. Namun, fenomena yang demikian itu bukanlah suatu fenomena yang tidak mempunyai efek negatif.

Tulisan ini akan mengulas tentang nilai positif dan negatif multilingualisme yang terjadi di sekolah dan mengaitkannya dengan rasa nasionalisme peserta didik. Selain itu, tulisan ini juga akan memberikan alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

B. PEMBAHASAN

1. Multilingualisme di Lingkungan Pendidikan

Multilingualisme dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah *keanekabahasaan*. Multilingualisme merupakan penggunaan lebih dari dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian

(Weinreich, 1970: 1). Multilingualisme ini dapat terjadi pada masyarakat yang terdiri dari beberapa etnik seperti di Indonesia. Negara yang menerapkan multilingualisme, misalnya India yang mengakui 14 bahasa dalam UUD-nya; Filipina mempunyai 6 bahasa regional; Nigeria mempunyai 3 bahasa regional, dan lain-lain. Bahkan, multilingualisme dewasa ini juga sering ditemui dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bukan hanya guru yang bermultilingualisme, siswa pun banyak yang bermultilingualisme.

Multilingualisme ini selain mempunyai dampak positif, yakni terciptanya negara yang memiliki aneka macam bahasa, juga mempunyai dampak negatif yakni keanekabahasaan itu berlawanan dengan nasionalisme. Dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia, multilingualisme terjadi karena kondisi untuk bermultilingualisme sangat mendukung. Hal itu terjadi karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang heterogen dengan beragam bahasa yang berbeda pula. Selain itu, dunia pendidikan di Indonesia juga membuka peluang dengan mempelajari bahasa-bahasa asing sehingga mendorong dan memungkinkan siswa bermultilingualisme dalam dunia pendidikan. Hal tersebut tentu harus diwaspadai secara saksama.

2. Hegemoni Bahasa Asing dalam Dunia Pendidikan di Indonesia pada Era Globalisasi

Tidak ada bangsa yang tidak mempunyai bahasa dan tidak akan ada bahasa jika tidak ada bangsa. Bahasa dan bangsa adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan keberadaannya satu dengan lainnya. Keduanya berdiri sejajar dan berjalan secara bersamaan. Akan tetapi, yang menjadi permasalahannya pada era globalisasi eksistensi sebuah bangsa di dalam kanvas internasional mempunyai peran yang sangat penting terhadap keeksistensian sebuah bahasa. Secara mudah, dapat dipahami bahwa keberadaan bangsa yang adikuasa mempunyai daya pengaruh yang sangat besar terhadap bangsa lain. Bangsa yang kuat memberi rasa

ketergantungan bagi bangsa lain yang secara ekonomi, politik, pendidikan dan ipteknya masih lemah atau masih dalam masa berkembang seperti bangsa Indonesia. Dengan melihat kondisi yang demikian itu, mau tidak mau bahasa yang digunakan oleh bangsa yang maju ikut juga digunakan oleh bangsa lain yang mempunyai ketergantungan sangat kuat dalam berbagai sektor. Sebagai contoh, saat ini bangsa-bangsa Eropa dan Amerika merupakan bangsa yang mempunyai kemajuan dan pengaruh besar bagi negara lain, bahkan pengaruhnya terasa sangat kuat sampai di Asia dan Afrika. Bangsa-bangsa di Asia dan Afrika yang secara budaya mempunyai perbedaan dengan budaya Eropa akhirnya berusaha mempelajari bahasa Inggris. Fenomena yang seperti inilah yang jika tidak mendapatkan perhatian khusus akan mengaburkan kaidah-kaidah kebahasaan yang dimiliki oleh bahasa bangsa yang bergantung pada bangsa adikuasa termasuk bahasa Indonesia.

Kasus yang memperlihatkan bagaimana kuatnya bahasa asing khususnya bahasa Inggris dapat dilihat dalam potret pendidikan di Indonesia. Bahasa Inggris menjadi bahasa yang mendapatkan perhatian khusus untuk dipelajari di bangku sekolah mengalahkan bahasa daerah atau bahasa ibu. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, bahasa Inggris termasuk matapelajaran yang wajib dikuasai oleh siswa dan diujinasionalkan oleh pemerintah. Sementara itu, bahasa daerah yang dimiliki oleh setiap daerah tidak diujinasionalkan, bahkan kurikulum memberi porsi jam yang sedikit dalam pelaksanaannya.

Alokasi waktu yang lebih besar dibandingkan dengan bahasa ibu, tidak terlepas dari anggapan pemerintah bahwasannya bahasa Inggris dianggap mempunyai nilai jual dan lebih modern sehingga akan mampu membekali siswa dalam persaingan di dunia global. Kasus yang demikian itu tentu membutuhkan penanganan khusus sehingga bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa dan bahasa daerah sebagai kekayaan budaya benar-benar dapat terjaga dengan baik.

3. Gengsi Sosial Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Dunia Pendidikan

Realitas tentang gengsi penggunaan bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan menuntut pemerintah dan para akademisi untuk terus berusaha keras meningkatkan gengsi tersebut. Dalam hal ini pembinaan dan pengembangannya memerlukan keseriusan. Sangat ironis ketika euforia pendidikan di Indonesia menyerukan kelas tertentu untuk menjadi kelas bertaraf Internasional belum lama ini diberbagai jenjang pendidikan mulai SMP, SMA, dan bahkan perguruan tinggi. Alih-alih program tersebut berusaha meningkatkan kualitas yang benar-benar meningkatkan mutu. Program tersebut justru hanya semakin memopulerkan bahasa Inggris sebagai pengantar pelajaran dalam setiap mata pelajaran.

Penguasaan bahasa asing memang penting. Terlebih penguasaan terhadap bahasa yang berlevel internasional seperti bahasa Inggris. Namun, hal tersebut bukanlah alasan yang tepat untuk menggeser bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa negara maupun bahasa daerah sebagai bahasa ibu.

Memang harus kita akui bahwa gengsi sosial bahasa Indonesia dan bahasa daerah masih berada di bawah bahasa Inggris. Hal tersebut merupakan tantangan bagi semua masyarakat Indonesia. Upaya-upaya yang dapat mengangkat gengsi sosial atau martabat bahasa Indonesia harus segera dilakukan sehingga bahasa Indonesia dapat sejajar dengan bahasa asing yang sudah maju dan mempunyai nama (prestise), seperti bahasa Inggris. Salah satu cara yang bisa dilakukan agar bahasa Indonesia mempunyai gengsi sosial yang tinggi di kalangan masyarakat Indonesia adalah memberikan penghargaan yang proporsional kepada anggota masyarakat yang mampu berbahasa Indonesia (baik lisan maupun tulis) dengan baik dan benar, sebagai bagian dari prestasi yang bersangkutan. Misalnya, sebagai persyaratan pengangkatan pegawai negeri atau karyawan, sebagai persyaratan promosi jabatan, pemberian royalti yang layak, dll.

4. Interferensi Multilingualisme terhadap Nasionalisme Peserta Didik

a. Kedudukan Bahasa Asing di Bangku Pendidikan Indonesia

Bahasa asing--khususnya bahasa Inggris--merupakan bahasa yang mempunyai jangkauan terluas di dunia. Bahasa ini mempunyai penutur terbesar di banding penutur bahasa lain, termasuk bahasa Arab. Berdasar pada pemikiran itu, bahasa asing dijadikan bidang studi tersendiri dalam pendidikan formal di Indonesia. Dinas Pendidikan bermaksud membekali peserta didik agar bermultilingual dengan bahasa asing itu sebagai bekal dalam persaingan era globalisasi.

Usaha Dinas Pendidikan yang selama ini sudah dilakukan untuk memopulerkan bahasa asing itu memang tidak main-main. Bahkan, bahasa Inggris menjadi salah satu bidang studi yang diujikan di ujian nasional pada sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Kebijakan Dinas Pendidikan untuk memopulerkan bahasa Inggris tidak hanya sampai di situ saja. Dalam waktu yang belum lama ini Dinas Pendidikan sempat mencanangkan adanya sekolah bertaraf internasional (SBI) dan rancangan sekolah bertaraf internasional (RSBI) meskipun akhirnya program itu dibubarkan lagi. Pada program tersebut guru dituntut untuk memberikan pengantar pelajaran dengan berbahasa Inggris atau bagi guru yang belum mahir, guru tersebut boleh berdwibahasa, yakni menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hal tersebut jelas bertentangan dengan kedudukan bahasa Indonesia di negeri ini.

Bahasa asing yang diajarkan di sekolah selama ini masih mempunyai alokasi waktu yang sama besar dengan alokasi yang diberikan terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu, bahasa daerah menempati level terendah dalam mendapatkan perhatian pada proses pembelajaran di sekolah. Bahasa daerah pada umumnya hanya mempunyai alokasi waktu sepertiga dari jumlah jam yang dialokasikan terhadap bahasa asing. Inilah

kebijakan yang harus dikaji ulang dan wajib dikritisi.

b. Kedudukan Bahasa Indonesia

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 tercantum pasal khusus (BAB XV, pasal 36) mengenai kedudukan bahasa Indonesia yang dinyatakan berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Ditinjau dari kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat perhubungan antarwarga, antar daerah, dan antarbudaya, dan (4) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa kedalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia dijunjung beriringan bersama-sama dengan bendera dan lambang negara. Di dalam melaksanakan fungsi ini bahasa Indonesia tentu harus memiliki identitasnya sendiri pula sehingga ia serasi dengan lambang kebangsaan kita yang lain. Bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya hanya apabila masyarakat pemakainya membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga bersih dari unsur-unsur bahasa lain.

Fungsi bahasa Indonesia lainnya adalah sebagai alat perhubungan antar warga, antardaerah, dan antarsuku bangsa. Berkat adanya bahasa nasional masyarakat dapat berhubungan satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Masyarakat dapat bepergian dari pelosok yang satu ke pelosok yang lain di tanah air dengan memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Fungsi bahasa Indonesia yang keempat dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, adalah sebagai alat yang memungkinkan terlaksananya penyatuan berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda kedalam satu kesatuan kebangsaan. Di dalam hubungan ini bahasa Indonesia memungkinkan berbagai suku bangsa itu mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dengan tidak perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Lebih dari itu, dengan bahasa nasional itu masyarakat dapat

meletakkan kepentingan nasional jauh di atas kepentingan daerah asal masyarakat tersebut.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia dipakai di dalam segala upacara, peristiwa dan kegiatan kenegaraan, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Termasuk ke dalam kegiatan-kegiatan itu adalah penulisan dokumen – dokumen, keputusan-putusan, surat-surat yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan – badan kenegaraan lainnya, serta pidato-pidato kenegaraan.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, fungsinya yang kedua dari bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia, kecuali di daerah-daerah, seperti daerah Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Madura, Bali, dan Makassar yang menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa pengantar sampai dengan tahun ketiga pendidikan dasar.

Fungsi ketiga bahasa Indonesia sebagai bahasa negara adalah bahasa Indonesia sebagai alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional dan untuk kepentingan pelaksanaan pemerintah. Dalam fungsi ini, bahasa Indonesia dipakai bukan saja sebagai alat komunikasi timbal balik antara pemerintah dan masyarakat luas, dan bukan saja sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarsuku, melainkan juga sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang sama latar belakang sosial budaya dan bahasanya.

Fungsi terakhir bahasa Indonesia sebagai bahasa negara adalah bahasa Indonesia sebagai alat pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dalam hubungan ini bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri yang membedakannya dari kebudayaan daerah. Pada waktu yang sama, bahasa Indonesia dapat dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan nilai-nilai sosial budaya Indonesia.

c. Wujud Interferensi Bahasa Asing (bahasa Inggris) terhadap Kaidah Bahasa Indonesia

Pertama, Interferensi Konstruksi Frasa, Sebelum mengulas tentang kesalahan konstruksi frasa, simak terlebih dahulu dasar pembagian konstituen dalam kalimat. Konstituen merupakan konstruksi yang membentuk struktur kalimat, misalnya “Budi membeli baju” terdiri atas konstituen *Budi*, *membeli*, dan *baju*. Dalam tataran yang lebih sempit, konstituen terdiri atas pusat dan atribut, misalnya dalam kalimat bagian intinya adalah predikat (verba, yang mengatur dan menentukan jumlah komplemen dalam klausa), sedangkan bagian-bagian lainnya hanyalah atribut. Hal tersebut dikarenakan predikat merupakan penentu status kalimat. Dalam konstituen yang berupa frasa terdapat bagian inti dan atribut, misalnya frasa *buku bagus*, bagian inti adalah *buku* dan atributnya adalah *bagus*. Berikut adalah contoh kesalahan berupa frasa “*Kebanyakan siswa membawa handphone ke sekolah*”.

Pada kalimat di atas *kebanyakan siswa* merupakan sebuah frasa. Bagian inti adalah *siswa* dan atributnya adalah *kebanyakan*. *Kebanyakan*, dalam konteks apa pun, bermakna ‘terlalu banyak’, misalnya *Masakan sangat asin karena kebanyakan garam* atau *Kebanyakan begadang bikin pusing*. Jadi, apabila digabung dengan bagian inti, seharusnya makna frasa pada contoh di atas menjadi ‘terlalu banyak siswa’. Kasus tersebut adalah salah satu contoh merupakan pemengaruhan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. *Kebanyakan* + “inti” merupakan hasil pemengaruhan kata *most of* (bahasa Inggris), misalnya *most of viewers* atau *most of students*. Solusi terhadap permasalahan ini sebenarnya sangat sederhana, yakni mengubahnya menjadi frasa “sebagian besar” atau bisa juga “mayoritas”. Oleh karena itu, struktur frasa akan berubah pula menjadi sebagian besar siswa atau “mayoritas siswa”. Memang ada perubahan karena tidak sesuai kaidah terjemahan *word to word* (kata per kata) untuk “sebagian besar” atau etimologis kata yang tidak sesuai untuk *mayoritas* (*mayoritas*

berasal dari bahasa Inggris “majority”), namun ini lebih berterima.

Bagaimanapun juga, kaidah makna yang dikandung oleh satu struktur bahasa dengan bahasa lain jelas berbeda. Yang paling gampang contoh ketidaksamaan struktur adalah bahwa bahasa Inggris selalu memerlukan subjek dalam klausa, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak selalu demikian karena subjek dapat dilesapkan.

Kedua, Interferensi penggunaan kata “*di mana*”. Awalnya, *di mana* merupakan kesalahan penerjemahan kata *where* yang salah satu fungsi utamanya dalam bahasa Inggris adalah sebagai konjungsi antarklausa. Dalam berbagai media, seringkali muncul kesalahan ini. Contoh kesalahan tersebut adalah sebagai berikut. “*Don’t think this like caffeine where you do need more and more shots*”, “*Jangan menyamakan ini seperti kafein di mana Anda perlu terus-menerus meminumnya*”.

Pada contoh tersebut *di mana* digunakan untuk menyambung klausa pertama dengan klausa kedua. Sejatinya dalam bahasa Indonesia kalimat ini tidak berterima. Tidak berterima hanya gara-gara *di mana*! Dalam bahasa Inggris *where* (*di mana*), selain digunakan sebagai kata tanya, lazim dan baku pula digunakan sebagai konjungsi antarklausa. Namun, tidak demikian halnya dengan bahasa Indonesia. *Di mana* bukanlah konjungsi antarklausa dalam bahasa Indonesia. Adapun konjungsi yang berterima dalam bahasa Indonesia adalah *karena, sebab, sehingga, maka*, dan lain-lain. Dalam bahasa Inggris, hal semacam ini merupakan permasalahan *grammar*. Tidak berbeda dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia pun sebenarnya punya *grammar*, tetapi strukturnya berbeda dengan bahasa Inggris. Uniknyanya, karena tahu bahwa *di mana* merupakan kata tanya, banyak media kemudian menuliskannya menjadi *di mana*. Penggabungan dua kata ini mungkin maksudnya untuk membentuk konjungsi baru yang sepadan dengan *where* dalam bahasa Inggris. Padahal kondisi tersebut semakin memperparah kesalahan yang ada karena konjungsi yang salah berupa frasa itu malah dijadikan menjadi kata majemuk.

Pembentukan frasa dan konjungsi yang mengikuti pola bahasa Inggris tidak hanya itu saja, masih ada *itu sendiri, yang mana, dan lain sebagainya*, dan lain-lain. Kesalahan semacam di atas, awalnya, sangat lazim muncul dalam setiap penerjemahan buku-buku asing dan hasil liputan wartawan asing (misalnya dari kantor berita *Reuters* atau *AFP*). Buku-buku serta media massa asing yang diterjemahkan di Indonesia hampir seluruhnya berbahasa Inggris. Tidak ayal, seringkali tanpa sadar, penutur ataupun penulis lokal yang akrab dengan bahasa Inggris menggunakan struktur bahasa tersebut. Banyak akademisi dan wartawan yang kurang menguasai bahasa Indonesia, menerapkan kaidah-kaidah asing dalam berbahasa Indonesia. Sudah semestinya para penerjemah lebih kompeten dalam berbahasa Indonesia. Mereka ada di barisan terdepan. Dari merekalah buku-buku kuliah dan umum tersebut diterjemahkan kemudian dipakai untuk mengajar dan menulis berita. Hiraukan kesejajaran sintaktik karena selama ini mayoritas masih saja menggunakan struktur bahasa Inggris (Bsu) yang dipaksakan ke dalam bahasa Indonesia (Bsa). Alhasil teks Bsa tersebut sangat terasa Inggrisnya, padahal sebelumnya struktur tersebut tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kemudian hasil terjemahan sampai ke media massa sehingga akademisi maupun orang awam pun mengikutinya.

Ketiga, Interferensi Nasionalisme. Dengan multilingualisme yang terjadi dalam pergaulan di lingkungan pendidikan menjadikan peserta didik kurang menghargai bahasa Indonesia. Muncul rasa kebanggaan ketika peserta didik dengan lancar mampu menggunakan bahasa asing dalam proses berinteraksi. Di sinilah rasa nasionalisme dapat tergerus. Kondisi yang demikian ini harus dicegah sejak dini dan mendapatkan bimbingan melalui guru.

d. Nasionalisme melalui Bahasa

Nasionalisme merupakan sikap yang mencerminkan rasa kecintaan, kebanggaan, seseorang yang diaplikasikan dengan

perbuatan terhadap negaranya. Nasionalisme tersebut salah satu caranya dapat diwujudkan dengan menggunakan bahasa yang notabene lambang identitas bangsa secara benar. Nasionalisme terhadap Indonesia berarti dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan benar.

Secara historis, nasionalisme bangsa Indonesia yang diaplikasikan melalui bahasa tercermin dalam semangat persatuan yang diperlihatkan para pemuda Indonesia prakemerdekaan. Nasionalisme tersebut terikrar pada sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Salah satu aspek yang diikrarkan adalah butir pernyataan yang menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia “Kami putra-putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Inonesia”.

Para pemuda sadar bahwasanya keanekaragaman bahasa yang tidak diimbangi dengan kesadaran yang kuat mampu meretakkan persatuan dan kesatuan mereka. Dengan penuh kesadaran itulah ikrar sumpah pemuda itu mereka ucapkan. Apa yang mereka ikrarkan memang bukan tanpa alasan. Kekuatan bahasa merupakan kekuatan kuat yang mampu menimbulkan atau justru mengurangi rasa kecintaan terhadap budaya bangsa.

Bahasa Indonesia ialah bahasa yang terpenting dikawasan republik kita. Dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, berarti kita telah menjunjung tinggi bahasa persatuan seperti yang diikrarkan dalam sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Akan tetapi, dengan menjunjung tinggi bahasa Indonesia, tidak berarti kita melupakan bahasa daerah kita masing-masing. Kita tidak harus berbahasa Indonesia secara terus-menerus sepanjang hayat kita.

Dalam berbahasa Indonesia, kita harus memperhatikan golongan penutur dan jenis pemakaiannya. Ketika kita berada dalam situasi formal, seperti seminar kebahasaan, kita menggunakan bahasa Indonesia secara benar (bahasa Indonesia baku). Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau

yang dianggap baku itulah yang merupakan bahasa yang benar. Akan tetapi, jika seseorang berada di rumah atau di warung kopi yang orang-orangnya satu suku bangsa sebaiknya menggunakan bahasa daerah.

Penggunaan bahasa daerah merupakan usaha untuk mempertahankan bahasa daerah di tengah arus budaya modern. Hal ini sesuai dengan penjelasan pasal 36 UUD 1945 yang menyebutkan bahwa “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia”, tercantum dengan tegas, “Di daerah-daerah yang memunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik, bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara” dan “Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup”

Kita lebih baik baik berbahasa daerah daripada berbahasa gaul dalam situasi yang tidak resmi. Mengapa demikian? Karena dengan berbahasa daerah, kita sudah melestarikan bahasa daerah yang menjadi pemer kaya bahasa nasional dan sekaligus pemer kaya bangsa Indonesia. Sebaliknya, jika kita menggunakan bahasa gaul di daerah kita sendiri dengan orang-orang sebahasa daerah, kita tidak mencintai dan tidak melestarikan bahasa daerah sendiri.

Kebiasaan menggunakan bahasa gaul akan membuat kita menggunakan sebagian kata bahasa gaul tersebut dalam penggunaan bahasa Indonesia baku. Dengan kata lain terjadi interferensi (pengacauan) bahasa gaul ke dalam pemakaian bahasa Indonesia baku. Kata yang sering muncul dari bahasa gaul dalam pemakaian bahasa Indonesia baku adalah, seperti kata nggak atau gak (bahasa gaul) yang seharusnya kata tidak (bahasa Indonesia). Hal ini harus kita hindari sejauh mungkin dalam kehidupan kita

- e. Membangkitkan Metode Penerjemahan sebagai Salah Satu Alternatif Jawaban terhadap Interferensi Bahasa Asing (tinjauan: sosiolinguistik pendidikan)

Sosiolinguistik pendidikan mengkaji penggunaan bahasa yang digunakan dalam dunia pembelajaran. Sosiolinguistik pendidikan memang menghalalkan adanya

multilingualisme dalam dunia pendidikan (Chaer, 2004: 34). Akan tetapi, yang menjadi permasalahannya adalah sejauh mana multilingualisme itu harus dilakukan dan dengan bahasa yang mana multilingualisme itu diterapkan harus dikaji lebih dalam. Karena sekolah merupakan tempat mendidik dan mengajar siswa, sekolah mempunyai tanggung jawab besar dalam membina siswanya, termasuk dalam berbahasa. Memang hal ini tidak mudah dilakukan karena pertemuan di sekolah mempunyai waktu yang terbatas. Namun, setidaknya sekolah masih mempunyai peluang untuk mengarahkan atau membina multilingualisme yang terjadi sekolah. Sejauh ini, multilingualisme dengan penguasaan beberapa daerah memang berdampak positif, tetapi bagaimana seandainya yang dikuasai bukanlah bahasa daerah, melainkan bahasa asing?.

Selama ini bahasa asing khususnya bahasa Inggris memang menjadi matapelajaran wajib di SMP dan SMA. Sementara itu, tingkat kepopulerannya menjadi beberapa kali lipat lebih besar di dunia perguruan tinggi. Alasan utamanya adalah bahasa Inggris dijadikan sarana penyampai informasi materi atau bahan ajar dari Barat. Dalam hal ini, dunia pendidikan kita adalah pihak yang butuh sehingga pemikiran mempelajari bahasa Inggris dalam dunia pendidikan menjadi hal yang dianggap wajar dan tepat. Ironisnya perhatian terhadap dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pembelajaran belum dikaji secara mendalam. Sejauh mana peserta didik akan lebih terfokus terhadap bahasa Inggris dibanding bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai bahasa ibu belum ditelaah lebih komprehensif.

Salah satu langkah konkret yang dapat ditempuh oleh sekolah dalam melaksanakan perannya tersebut adalah dengan memopulerkan kembali metode penerjemahan dalam dunia pendidikan. Untuk masalah yang demikian itu, metode penerjemahan dapat dijadikan alternatif solusi. Metode penerjemahan merupakan metode mengubah atau menyalin bahasa satu ke dalam bahasa lain. Bagi mereka, terjemahan yang berkualitas

adalah yang enak dibaca. Sementara itu, Brislin mengartikan penerjemahan sebagai proses pengalihan pikiran dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Metode ini, berkembang mulai tahun 1800-an. Melalui metode ini semua informasi dari luar negeri yang akan dipelajari oleh peserta didik akan menerima informasi –e-books, buku materi, jurnal, dll.-berwujud bahasa Indonesia. Dengan demikian, peserta didik akan lebih dekat dengan bahasa pengantar pendidikan, yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa asing juga dapat diminimalisasi dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, memang tidak dapat dipungkiri penerapan metode penerjemahan dalam dunia pendidikan memang sulit berkembang pesat di Indonesia. Hal itu tidak lepas dari proses menerjemahkan bahasa asing itu sendiri yang masih dianggap sebagai proses yang menyulitkan, sedangkan perhatian kesejahteraan bagi para akademisi yang berkiprah dalam dunia penerjemahan masih kurang. Hal ini menjadikan seseorang enggan menjadi penerjemah. Dalam kasus ini, tentu peran pemerintah sangat dibutuhkan. Pemerintah harus lebih memperhatikan kesejahteraan para penerjemah sehingga metode ini dapat diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

C. KESIMPULAN

Multilingualisme dalam dunia pendidikan harus diwaspadai. Hal tersebut terkait dengan efek negatif yang mungkin bisa terjadi sebagai akibat intereferensi bahasa asing yang dikuasai tersebut. Efek negatif yang dapat terjadi sebagai akibat multilingualisme dalam dunia pendidikan adalah melunturnya rasa nasionalisme dan rusaknya kaidah bahasa Indonesia. Akan tetapi, efek tersebut dapat dicegah jika peserta didik mendapat bimbingan dan arahan yang tepat. Sementara itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketergantungan terhadap bahasa asing yang akhirnya menjadikan peserta didik bermultilingualisme adalah dengan menerapkan metode penerjemahan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dengan metode penerjemahan, peserta didik akan selalu dekat

dengan bahasa Indonesia dan rasa ketergantungan terhadap bahasa asing akan berkurang.

D. DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Brislin, Richard W (ed). 1976. *Translation; Aplication and Research*. New York: Gardner Press.

Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik (perkenalan awal)*. Jakarta: Rineka Nababan.

Nababan. 2008. "Kompetensi Penerjemahan dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan" Pidato Guru Besar UNS.

Richard, J. 2001. *Curriculum development*. Cambridge University: United Kingdom.

Republik Indonesia. 2013. UUD 1945. Jakarta: Dharma Bakti.